

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Risiko Stunting Pada Balita di Puskesmas Pintu Langit

Penulis:

Arinil Hidayah¹
Nursalmah Habibah²
Salsabila Ramadhani Siregar³
Via Nesa Mapilinda⁴

Afiliasi:

Universitas Aupa Royhan^{1,2,3,4}

Korespondensi:

arinilhidayah1987@gmail.com

Histori Naskah:

Diajukan: 10-07-2025
Disetujui: 28-07-2025
Publikasi: 31-07-2025

Abstrak:

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Permasalahan gizi ini terjadi pada awal kehidupan, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sosial ekonomi sering dikaitkan dengan kejadian stunting karena sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan makanan bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap resiko stunting pada balita di puskesmas pintu langit. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional Analitik dengan pendekatan cross-sectional, penelitian ini melibatkan 25 orang ibu balita yang dipilih secara acak sederhana. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Korelasi *spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value nilai p-value 0,078 ($P > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,359 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dengan risiko stunting pada balita. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik kondisi sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko stunting, diperlukan perhatian terhadap faktor lain seperti pola asuh, pemenuhan gizi, dan pemanfaatan layanan kesehatan dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

Kata kunci: Pengaruh, Balita, Risiko Stunting, Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Permasalahan gizi ini terjadi pada awal kehidupan, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada usia balita tidak dapat dianggap persoalan mudah, hal ini mengingat dampak yang akan ditimbulkan kedepannya apabila permasalahan stunting tidak dicegah sejak dini yaitu dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting tahun 2021 berada pada angka 24,4 % atau 5,33 juta balita dan mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 21,6 %. Di tahun 2023 mengalami penurunan Severely Stunting 4,6 dan Stunting 14,1% (SKI, 2023). Provinsi Sumatra Utara sendiri memiliki angka kejadian stunting yang rendah di Indonesia yaitu sebanyak 28.089 balita (3%) pada tahun 2024. Pada tahun 2022 Kota Padangsidimpuan memiliki angka kejadian stunting sebesar 15,8 %, 15,1 di tahun 2023 dan mengalami penurunan menjadi 10,3 ditahun 2024.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi gizi ibu saat hamil seperti postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang terlalu muda sehingga beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), serta kurangnya asupan gizi selama kehamilan. Tidak terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), gagalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, proses penyapihan dini juga menjadi faktor penyebab terjadinya stunting. Faktor lainnya yang menjadi penyebab stunting adalah faktor sosial ekonomi dan sanitasi (Kemenkes, 2018).

Sosial ekonomi sering dikaitkan dengan kejadian stunting karena sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan makanan bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Status sosial terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang kaitannya erat dengan perilaku kesehatan. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko mengalami malnutrisi lebih tinggi karena keluarga tersebut memiliki keterbatasan daya beli dan pemilihan makanan yang berkualitas

(Doloksaribu, 2021).

Pekerjaan merupakan suatu usaha untuk mendapatkan penghasilan, yang mana penghasilan tersebut nantinya akan digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan bergizi bagi anggota keluarganya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan optimal apabila didukung oleh asupan gizi dari bahan pangan yang baik dan berkualitas, namun pemilihan bahan pangan juga dipengaruhi oleh pendapatan dalam sebuah keluarga (Fikawati et al., 2017).

Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses bahan pangan untuk dikonsumsi. Keluarga yang mengalami peningkatan pendapatan berpeluang besar untuk memperoleh bahan pangan yang baik secara kualitas dan kuantitas, berbeda dengan keluarga yang mengalami penurunan pendapatan yang mengalami penurunan kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Pengalokasian pangan juga perlu diperhatikan. Alokasi pangan akan berpengaruh pada ketersediaan pangan, yang mana semakin besar alokasi kebutuhan pangan maka akan menjamin ketersediaan asupan gizi keluarga terutama untuk balita (Septikasari, 2018)

Dampak dari stunting dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses perkembangan otak yang terganggu, yang mana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak jangka panjang seperti berkurangnya kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk memperoleh peluang kerja dengan pendapatan yang lebih baik. Anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa juga cenderung akan gemuk (obese), dan berpeluang menderita Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfatima, (2025) yang berjudul “Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Sampuabalo Wilayah Kerja Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton” hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga ($p = 0,012$), tingkat pendidikan ibu ($p = 0,021$), dan pekerjaan orang tua ($p=0,035$) dengan kejadian stunting. Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memiliki rasa keingintahuan untuk meneliti pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap risiko stunting pada balita di Puskesmas Pintu Langit.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik ini dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap resiko stunting pada balita dalam waktu yang sama. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 25 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Pintu Langit. Penelitian ini menggunakan data hasil pengisian kuesioner sebagai data primer. Software berupa SPSS. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman Rank dengan α 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi dan frekuensi dari karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Umur (tahun)		
20-35	18	72
>35	7	28
Pendidikan Ibu		
SD	1	4
SMP	3	12
SMA	17	68
Perguruan Tinggi	4	16
Pendapatan Keluarga		
500rb- 1 jt	10	40
1 jt- 2 jt	14	56
2 jt-3jt	1	4
Jumlah Keluarga		
2-3 Orang	9	36
4-5 Orang	15	60
>5 Orang	1	4
Status Rumah		
Milik Sendiri	11	44
Kontrak/Sewa	13	52
Menumpang	1	4
Sosial Ekonomi		
Rendah	13	52
Menengah	12	48
Resiko Stunting		
Resiko Rendah	13	52
Resiko Tinggi	12	48

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ibu balita penderita stunting di wilayah kerja puskesmas Pintu Langit mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (72%) dan minoritas berumur > 35 tahun sebanyak 7 orang (28%). Pendidikan Ibu mayoritas SMA sebanyak 17 orang (68%) dan minoritas SD sebanyak 1 orang (4%). Pendapatan keluarga mayoritas 1 jt- 2 jt sebanyak 14 orang (56%) dan minoritas 2 jt- 3 jt sebanyak 1 orang (4%). Jumlah Keluarga mayoritas berjumlah 4-5 orang sebanyak 15 orang (60%) dan minimal >5orang sebanyak 1 orang (4%). Status rumah mayoritas Kontrak/sewa sebanyak 13 keluarga (52%) dan minoritas menumpang sebanyak 1 orang (4%). Sosial ekonomi Keluarga mayoritas rendah sebanyak 13 orang (52%) dan minoritas menengah sebanyak 12 orang 48% sedangkan resiko stunting mayoritas rendah sebanyak 13 orang (52%) dan minoritas tinggi sebanyak 12 orang (48%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap risiko stunting pada balita di puskesmas Pintu Langit.

Tabel 2. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Resiko Stunting

Sosial Ekonomi	Resiko Stunting				Total		P-value	r
	Rendah		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	9	36	4	16	13	52	0,078	0,359
Menengah	4	16	8	32	12	48		
Total	13	52	12	48	25	100		

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan keluarga yang memiliki sosial ekonomi rendah berjumlah 13 orang (52%) dimana 9 orang (36%) memiliki balita resiko stunting rendah dan 4 orang (16%) memiliki balita resiko stunting tinggi sementara sosial ekonomi menengah berjumlah 12 orang (48%) dimana 4 orang (16%) memiliki balita resiko stunting rendah dan 8 orang (32%) memiliki balita resiko stunting tinggi. Hasil Uji Korelasi spearman menunjukkan nilai p-value nilai p-value 0,078 ($P > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,359 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dengan risiko stunting pada balita.

Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa ibu balita penderita stunting di wilayah kerja puskesmas Pintu Langit mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (72%) dan minoritas berumur > 35 tahun sebanyak 7 orang (28%). Usia menjadi aspek yang mempengaruhi wawasan keluarga tentang gizi balita, usia muda akan lebih mudah menyerap informasi yang dilangsungkan oleh pitama (2017) yang memaparkan bila wawasan ibu yang baik diakibatkan oleh faktor usia yang mayoritas ada dalam golongan usia dewasa awal (26-35 tahun) (Mauliza et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di puskesmas Pintu Langit Pendidikan Ibu mayoritas SMA sebanyak 17 orang (68%) dan minoritas SD sebanyak 1 orang (4%). orang tua Pendidikan tinggi, ayah 79% dan ibu 82%. Pendidikan orang tua memainkan peran yang krusial dalam menentukan status gizi anak. Tingkat pendidikan yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi gaya pengasuhan dan praktik pemberian makan. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah, terutama di kalangan ibu, merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap malnutrisi protein-energi. Tingkat pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang diperlukan. Selain itu, pendidikan ibu juga memengaruhi praktik pengasuhan yang baik dan pemanfaatan layanan kesehatan yang tersedia. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami informasi gizi dan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kurang rentan terhadap informasi yang tidak akurat dari sumber yang tidak terverifikasi (Gomez, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di puskesmas Pintu Langit pendapatan keluarga mayoritas 1 jt- 2 jt sebanyak 14 orang (56%) dan minoritas 2 jt- 3 jt sebanyak 1 orang (4%). Pendapatan keluarga merupakan indikator utama dari kesejahteraan ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap ketersediaan dan keberlanjutan asupan makanan bernutrisi. Studi ini menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan di bawah Rp 1.500.000 per bulan memiliki proporsi balita stunting yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarti et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga membatasi kemampuan membeli makanan bergizi dan akses ke fasilitas kesehatan yang memadai. Selain itu, pendapatan yang rendah sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat, yang memperburuk risiko infeksi berulang dan malnutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di puskesmas Pintu Langit Jumlah Keluarga mayoritas berjumlah 4-5 orang sebanyak 15 orang (60%) dan minimal >5orang sebanyak 1 orang (4%). Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar. akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Khati & Ariesta, 2023)

Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Resiko stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Pintu Langit keluarga yang memiliki sosial ekonomi rendah berjumlah 13 orang (52%) dimana 9 orang (36%) memiliki balita resiko stunting rendah dan 4 orang (16%) memiliki balita resiko stunting tinggi sementara sosial ekonomi menengah berjumlah 12 orang (48%) dimana 4 orang (16%) memiliki balita resiko stunting rendah dan 8 orang (32%) memiliki balita resiko stunting tinggi. Hasil Uji Korelasi spearman menunjukkan nilai p-value nilai p-value 0,078 ($P > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,359 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dengan risiko stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al., (2021) yang berjudul “Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting” hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, yaitu kepemilikan rumah (P -value = 0,036) dan kepemilikan jaminan kesehatan (P -value = 0,000) berhubungan signifikan dengan Stunting pada Balita, adapun pendidikan Ibu (P -value = 0,299), pendidikan Ayah (P -value = 0,234), pekerjaan Ibu (P -value = 0,535), pekerjaan ayah (P -value = 0,492), jumlah tanggungan (P -value = 0,111) dan pendapatan (P -value = 0,319) tidak berhubungan signifikan dengan Stunting pada Balita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gufroniah et al., (2024) yang berjudul “Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Karangharjo” Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua di Desa Karangharjo dengan nilai ($p = 0,039$, $p = 0,030$, dan $p = 0,018$). Keluarga adalah pendukung utama untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dari keluarga ekonomi rendah cenderung mengalami stunting karena terbatasnya akses pengetahuan ibu yang rendah dan paparan makanan bergizi. Tingginya penghasilan yang tidak diimbangi pengetahuan gizi yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi sosial ekonomi responden relatif seragam, tingkat risiko stunting pada balita masih bervariasi. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dan risiko stunting diduga dipengaruhi oleh homogenitas responden serta jumlah sampel yang terbatas. Faktor lain di luar kondisi sosial ekonomi kemungkinan turut berperan dalam menentukan risiko stunting, namun tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Pintu Langit, ditemukan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi sosial ekonomi dengan risiko stunting pada balita. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi 0,920 ($p > 0,05$). secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi sosial ekonomi responden relatif seragam, tingkat risiko stunting pada balita masih bervariasi. Tidak

ditemukannya hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dan risiko stunting diduga dipengaruhi oleh homogenitas responden serta jumlah sampel yang terbatas. Faktor lain di luar kondisi sosial ekonomi kemungkinan turut berperan dalam menentukan risiko stunting, namun tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Referensi

- Doloksaribu, L. G. (2021). Gambaran sosial ekonomi keluarga balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Silangit. *Wahana Inovasi*, 10(1), 21–25.
- Fikawati, S., A. Syafiq., dan A. Veratamala. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Gomez, A. M. R., Malonda, N. S. H., & Sanggelorang, Y. (2025). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(8), 2245-2253.
- Gufroniah, F., Rohmah, N., & Yulis, Z. E. (2024). Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Karangharjo. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(7).
- Kemendagri. (2024). *Monitoring pelaksanaan 8 aksi konvergensi intervensi penurunan stunting terintegrasi*. Kementerian Dalam Negeri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Stunting Bagi Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Khati, S. A., & Ariesta, M. (2023). Hubungan status ekonomi dan jumlah keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 173.
- Mauliza, Harvina Sawitri, & Desti, M. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita 12-59 Bulan Di Kecamatan Banda Sakti. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(1), 109–122.
- Nurfatima. (2025). Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Sampuabalo wilayah kerja Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 748–757.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. UNY Press. Yogyakarta.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Laporan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.